

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS ASMAUL HUSNA UNTUK MENINGKATKAN NILAI-NILAI RELIGIUS

THE APPLICATION OF THEMATIC LEARNING MODEL BASED ON ASMAUL HUSNA TO INCREASE RELIGIOUS VALUES

Herwina Bahar; Imam Mujtaba; Ismah
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeu-Ciputat, Tangerang Selatan, Indonesia
Wina_bahar@yahoo.com; tabasania@gmail.com; ismah.fr@gmail.com

Diterima tanggal: 17 Maret 2016, dikembalikan untuk direvisi tanggal: 27 Maret 2016, disetujui tanggal: 15 April 2016

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menanamkan nilai-nilai religius yang menyangkut konsep tentang ketuhanan, ibadah, dan moral sejak usia dini sehingga mampu membentuk religiusitas anak yang mengakar secara kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup. Penelitian ini mendeskripsikan penerapan model pembelajaran tematik berbasis asmaul husna untuk meningkatkan nilai-nilai religius pada anak usia dini di TK Lab School Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang diterapkan melalui tiga siklus tindakan. Teknik pengumpulan datanya diperoleh melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tematik berbasis asmaul husna sangat efektif untuk meningkatkan nilai-nilai religius pada anak usia dini. Efektivitas penerapan model tersebut dapat dilihat pada beberapa perubahan positif, baik yang terjadi pada guru maupun yang terjadi pada diri peserta didik, terutama perubahan pada peningkatan nilai-nilai religius dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi pihak-pihak terkait seperti Taman Kanak-Kanak Islam untuk dapat menerapkan model pembelajaran tematik berbasis asmaul husna. Selain itu, model pembelajaran tematik berbasis asmaul husna dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang menunjang keberhasilan pendidikan karakter yang islami.

Kata kunci: model pembelajaran tematik, asmaul husna, nilai religius, anak usia dini

Abstract: The background of this research is the desire to implant religious values of God concept, worship, and morals since early aged-children so that it can create strong religious characters to them that will give lifelong impacts. The research is aimed to describe the implementation of asmaul husna based-thematic-learning-model to increase religious values held by early-aged children at Lab School Kindergarten of Educational Faculty – Muhammadiyah University, Jakarta. This research applies descriptive method of action research (*classroom action research*) implemented through three cycles of action. The data is collected through observation, interviews, documentation studies, and literature. The results shows that the implementation of asmaul husna based-thematic-learning-model is very effective in increasing religious values held by early-aged children. It can be seen from some positive changes experienced by the teachers as well as by the children (students), especially in the teaching-learning process activities. The result is expected to inspire related parties such as Islamic Kindergartens to apply asmaul husna based-thematic-learning-model because it is one of the models that can support the success of Islamic character teaching.

Keywords: thematic learning model, asmaul husna, religious values, early aged children

PENDAHULUAN

Fenomena tindak kriminal akan meningkat pada saat ekonomi semakin sulit dan angka pengangguran semakin tinggi. Di Indonesia, pelaku kriminal berasal dari beragam usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Perkembangan teknologi informasi menambah cepatnya penyebaran informasi. Dibutuhkan bantuan semua pihak untuk dapat meminimalkan tindak kriminalitas, di antaranya pihak sekolah melalui penanaman pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai religius pada anak sejak dini sehingga mengakar dalam diri mereka sepanjang hidup.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Mansur, 2005:88). Anak usia dini memiliki karakteristik, yaitu: 1) memiliki rasa ingin tahu yang besar; 2) merupakan pribadi yang unik; 3) suka berfantasi dan berimajinasi; 4) masa potensial untuk belajar; 5) memiliki sikap egosentris; 6) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek; dan 7) merupakan bagian dari makhluk sosial (Hartati, 2005:8-9). Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang benar dalam memperlakukan anak usia dini, khususnya oleh para pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan. Dengan menciptakan aura dan lingkungan yang baik, anak dapat mengeksplorasi pengalamannya yang diperolehnya dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen dengan melibatkan seluruh potensi kecerdasannya.

Pembelajaran yang memisahkan secara tegas penyajian mata pelajaran hanya akan membuahkan kesulitan bagi setiap anak karena akan memberikan pengalaman belajar yang bersifat *artificial* atau pengalaman belajar yang dibuat-buat. Oleh karena itu, proses pembelajaran terutama untuk kelas-kelas awal, harus memperhatikan karakteristik anak yang akan menghayati pengalaman belajar tersebut sebagai satu kesatuan yang utuh. Pengemasan pembelajaran harus dirancang secara tepat karena akan berpengaruh terhadap kebermaknaan

pengalaman belajar anak. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual baik di dalam maupun antar mata pelajaran, akan memberi peluang bagi terjadinya pembelajaran yang efektif dan lebih bermakna (*meaningful learning*). Idealnya, pembelajaran secara integralistik atau terpadu didefinisikan sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran sebagai suatu proses untuk mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam suatu mata pelajaran dengan semua aspek pengembangan anak, kebutuhan, dan minat anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial keluarga (Saud, dkk, 2006:5).

Selain itu, upaya-upaya untuk melejitkan semua potensi anak, baik motorik, bahasa, kognitif, emosional, dan sosial dengan mengedepankan kebebasan memilih, merangsang kreativitas, dan penumbuhan karakter yang berlandaskan kepada sifat-sifat *Ilahiyah* akan mendorong anak untuk lebih mengenal Allah lebih dekat.

Hasil penelitian tentang “Strategi Pembelajaran Keagamaan Model Tematik di Madrasah Diniyah Takmiliah An-Nidzamia Palengaan Pamekasan”, menunjukkan bahwa hasil pembelajaran yang efektif tercermin pada peserta didik aktif, menyenangkan, komunikasi metakognitif sehingga prestasi belajar peserta didik lebih efektif (Atiqullah, 2012).

Selain itu, hasil penelitian dengan judul “Penerapan Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Materi Lingkungan Siswa Kelas I SD Negeri 018 Letawa Kecamatan Sarjo Kabupaten Mamuju Utara”, menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan ketuntasan belajar (Masdiana, dkk., 2014). Dengan demikian, pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dibutuhkan pengembangan sebuah model pembelajaran terpadu berbasis tematik baik secara jenjang maupun model pembelajaran yang didesain sesuai kebutuhan anak, sehingga akan tercipta hasil belajar yang maksimal dan optimal dalam merangsang tumbuh kembang anak sesuai dengan usia, perkembangan fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional. Melalui pembelajaran tematik, peserta didik dapat memperoleh pengalaman

langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya.

Model pembelajaran yang terintegrasi dengan kegiatan anak dapat menambah pengenalan anak secara lebih dekat kepada Allah yaitu melalui penerapan model pembelajaran tematik berbasis Asmaul Husna. Penerapan model pembelajaran tematik berbasis Asmaul Husna diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai religius pada anak usia dini. Dalam penelitian ini, rumusan masalahnya adalah: (1) bagaimana penerapan model pembelajaran tematik berbasis Asmaul Husna; dan (2) apakah penerapan model pembelajaran tematik berbasis Asmaul Husna dapat meningkatkan nilai-nilai religius pada anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persentase peningkatan nilai-nilai religius pada anak usia dini setelah diterapkan model pembelajaran tematik berbasis Asmaul Husna. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran pada anak usia dini sehingga mampu meningkatkan nilai-nilai karakter religius pada anak usia dini.

KAJIAN LITERATUR

Pembelajaran Tematik

Pembelajaran merupakan pendekatan belajar yang memberi ruang kepada anak untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar (Yunanto, 2004:4). Tema merupakan alat atau wadah untuk mengedepankan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh (Kunandar, 2007:311). Pembelajaran yang menggunakan tema adalah untuk mengaitkan materi-materi pelajaran yang diberikan di kelas sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema, di mana peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema (Kemendikbud, 2013:7).

Pembelajaran tematik mempunyai kelebihan di antaranya, yaitu: (1) menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik; (2) memberikan pengalaman dan kegiatan pembelajaran yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik; (3) hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna; (4) mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi; (5) menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama; (6) memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain; (7) menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik (Kunandar, 2007:315).

Pembelajaran Berbasis Asmaul Husna

Pengertian Asmaul Husna adalah nama-nama atau sebutan-sebutan yang menunjukkan suatu sifat yang tidak ada bandingannya dan termasuk sifat *qadim (azali)* bukan pemberian manusia tetapi Allah SWT sendirilah yang telah menanamkan zat Allah dengan nama-nama tersebut sejak semula dan seterusnya (Samiy, 2006:26). Di dalam Al Qur'an, nama-nama yang baik dijelaskan pada Qs. Al-A'raf/ 7: 180 sebagai berikut:

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ
سَيُجْرَبُونَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: hanya milik Allah asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya, nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

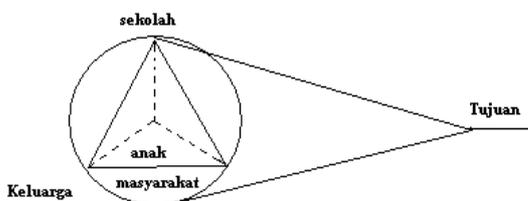
Kemudian dijelaskan lagi pada hadits Nabi SAW:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا
دَخَلَ الْجَنَّةَ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama yaitu 100 kurang 1, barang siapa yang menjaganya akan masuk surga (H.R Bukhori dan Muslim)."

Penerapan Asmaul Husna pada pembelajaran merupakan ciri khas pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak peserta didik untuk lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia (Nizar, 2002:31-32). Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi, akal, perasaan maupun perbuatannya.

Terdapat kerja sama timbal balik antara ketiga lingkungan pendidikan untuk mengembangkan diri peserta didik. Karakter atau akhlak yang baik akan nampak jika melakukan kerjasama ketiga lingkungan seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:



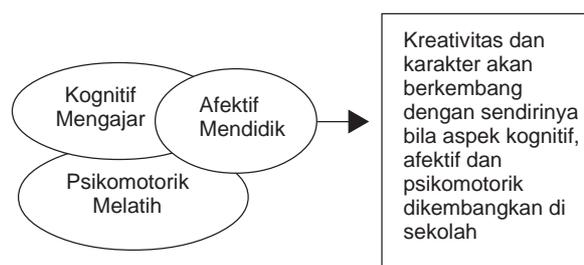
Gambar 1: Sketsa Lingkungan Pendidikan

Gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) lingkaran adalah hasil kerjasama ketiga lingkungan; (2) garis putus-putus menerangkan bahwa masing-masing lingkungan ingin menjadikan anak sebagai anggota masyarakat yang baik; (3) anak berada di posisi sentral yang menjadi pusat lingkaran untuk dipengaruhi melalui pendidikan; dan (4) segitiga merupakan perpaduan kerjasama yang erat ketiga lingkungan dengan tujuan yang sama yakni menghasilkan peserta didik yang berkarakter atau berakhlak.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bisa terlaksana atau terinternalisasi dalam proses pembelajaran *das sollen* dengan melakukan *three in one*, yaitu: *Pertama*, pembelajaran yang memberikan pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik sesuai dengan pedoman dan petunjuk yang ditetapkan. *Kedua*,

mendidik, di mana guru memberi contoh tuntunan, petunjuk dan keteladanan yang dapat diterapkan atau ditiru peserta didik dalam sikap dan perilaku yang baik (akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. *Ketiga*, melatih, di mana guru membimbing dan memberi contoh dan petunjuk praktis yang berkaitan dengan gerakan, ucapan dan perbuatan lainnya (Dewantara, 2012:8-10). Selanjutnya, perhatikan gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2: Pola Pengembangan Karakter

Pola yang ditunjukkan pada gambar 2 di atas tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Semuanya saling berkaitan dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, proses pendidikan karakter tidak selayaknya diajarkan dengan cara sempit, karena hal itu akan menjadikan peserta didik mempunyai kecenderungan pemikiran yang sempit. Pendidikan karakter pada anak usia dini dalam konsep agama tidak melihat bahwa karakter yang ada dalam diri anak adalah produk dialektika dengan pengalaman historisnya dan sejarah hubungannya dengan orang lain. Keberagaman yang dialami oleh anak semacam itu hanya akan menghasilkan sosok yang mengetahui halal dan haram berdasarkan teks yang ditafsirkan secara saklek dan selektif atau ditafsirkan sesuai dengan kepentingan tertentu (Muin, 2011:316-317).

Selanjutnya, proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai pendidikan karakter ditempuh melalui beberapa tahapan. Pertama, transformasi nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai pendidikan karakter, melalui komunikasi verbal antara guru dan peserta didik. Kedua, tahap transaksi nilai. Dalam tahap ini, pendidikan karakter disajikan dengan jalan

melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan guru yang bersifat timbal balik. Ketiga, tahap trans-internalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini, bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, melainkan juga melalui sikap mental dan kepribadian ke dalam jiwa peserta didik. Oleh karena itu, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang dijalankan guru kepada peserta didik lebih dominan dan berperang secara aktif (Muhaimin, 2003:153).

Beberapa nilai dalam pembelajaran disajikan pada tabel 1. Nilai-nilai pendidikan karakter pada tabel 1 tidak akan ada artinya bila hanya menjadi tanggung jawab guru semata dalam menanamkannya kepada peserta didik. Perlu bantuan seluruh komponen masyarakat untuk mewujudkan terciptanya tatanan komunitas yang dijiwai oleh sebuah sistem pendidikan yang berbasis karakter (Sahlan dan Prastyo, 2012:40). Masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai pendidikan karakter akan memiliki spirit dan disiplin serta tanggung jawab, kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, semangat hidup, sosial, dan menghargai orang lain, serta persatuan dan kesatuan.

Berdasarkan pemahaman tersebut, pendidikan karakter perlu ditanamkan secara terus menerus pada anak didik, sehingga akan menjadi kebiasaan bagi anak didik muslim. Bahkan orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai sikap konsistensi yang tinggi dalam memegang nilai yang dianutnya.

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, guru menjadi kunci. Oleh sebab itu, guru dalam perspektif dunia pendidikan adalah salah satu komponen yang menjadi indikator kemajuan pendidikan, hal ini disebabkan karena guru memegang peranan penting dalam mencerdaskan peserta didik. Tentu saja pernyataan ini harus diiringi kerja profesional yang merupakan sebuah keniscayaan dalam proses pendidikan. Guru harus memiliki komitmen seperti yang sudah dibangun oleh cendekiawan pendidikan Ki Hajar Dewantara yang berbunyi *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani* (Dewantara, 2012).

Melalui pendidikan, manusia dapat memasuki dimensi kehidupan yang ideal. Salah satu dimensi

kehidupan ideal Islam diantaranya adalah mengandung nilai yang dapat (mengintegrasikan) memadukan antara kepentingan hidup dunia dan akhirat (Arifin, 1994:120).

Tabel 1: Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran (Pusat Kurikulum, Kemendikbud, 2010:9-10)

NILAI	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan

Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang (Hazlitt, 2003: 32). Oleh karena itu, sangat tepat jika nilai religius menjadi salah satu nilai karakter dalam pembelajaran untuk menentukan sikap positif anak seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Selain itu, hasil penelitian yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Anak-Anak Usia Pra Sekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TK IT) Az-Zahra Sragen" menunjukkan bahwa menanamkan nilai-nilai religius pada anak (aqidah, syari'ah dan mua'malah) secara efektif memiliki fungsi: 1) mencegah (*preventif*), yakni mencegah kerusakan moral yang lebih tinggi; 2) mengobati (*kuratif*), yakni mengobati kerusakan moral yang dialami oleh anak; dan 3) mengembangkan (*developmental*), yakni mengembangkan nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri anak supaya tetap tertanam dan bahkan lebih dapat mengembangkan nilai-nilai yang tertanam pada diri anak (Setyoko, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak (TK) Lab School Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang berlokasi di Cirendeu, Ciputat, Tangerang Selatan. Subjek penelitian adalah peserta didik kelompok A usia 4-5 tahun yang berjumlah 10 anak pada semester genap tahun akademik 2014-2015. Secara umum, karakteristik peserta didik dikategorikan hampir sama dalam hal emosional dan pengetahuan. Hal ini memudahkan peneliti dalam melakukan tindakan dikarenakan tidak ada peserta didik yang dominan sehingga harus mendapatkan perlakuan khusus.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2015. Pada kurun waktu tersebut, kegiatan pembelajaran sedang berjalan efektif sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan tindakan penelitian. Penelitian meliputi berbagai rencana persoalan penelitian yang dilakukan, sehingga dapat memberi suatu pemahaman yang lebih mendalam mengenai penelitian yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi untuk mengetahui peningkatan nilai-nilai religius anak, pedoman observasi tindakan berupa 19 indikator perkembangan anak yang tertera pada tabel 2. Selain itu, dilakukan wawancara kepada guru dan beberapa orang tua anak, serta dokumentasi. Teknik wawancara dan dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan serta memperkuat hasil observasi. Setelah data terkumpul, data dianalisis secara deskriptif dan direfleksikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Tindakan yang dilakukan yaitu proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran tematik berbasis Asmaul Husna, dengan rancangan tindakan menggunakan model Hopkins.

Menyusun rencana uji coba bersama guru pelaksana dan guru kolabolator yang mengamati. Guru pelaksana adalah guru yang melaksanakan model yang dirumuskan dalam proses pembelajaran. Guru kolabolator adalah guru yang bertugas mengamati proses pembelajaran dan mendiskusikan

segala sesuatunya terkait pelaksanaan model dengan guru pelaksana dan peneliti.

Tahap Pertama

Pada tahap ini, peneliti sudah membuat perencanaan awal, namun rencana ini harus didiskusikan dengan guru pelaksana dan guru kolaborator. Tidak tertutup kemungkinan rencana ini diubah sesuai dengan masukan dari kedua guru tersebut. Dalam perencanaan itu dirumuskan kiat-kiat (strategi) pelaksanaan penggunaan model, tugas dan kewajiban, baik guru pelaksanaan dan guru kolaborator maupun peneliti. Menentukan alokasi waktu pelaksanaan dan cara-cara pengamatan maupun pencatatannya. Pada tahapan ini juga didiskusikan bagaimana menjabarkan model pembelajaran menjadi rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru pelaksana.

Tahap Kedua

Pada tahap ini dilaksanakan 2 kali uji coba. Pertama bersifat teoritis dengan cara mencari masukan dari ahli dan guru yang berpengalaman. Kedua melakukan uji empiris sebanyak 2 kali.

Pelaksanaan uji coba model secara empiris. Guru pelaksana melaksanakan proses pembelajaran sesuai model yang dijabarkan menjadi rencana pembelajaran. Sementara itu, guru kolaborator dan peneliti melakukan pengamatan terhadap semua proses pembelajaran yang berlangsung. Agar pengamatan terfokus, dibuat tabel pengamatan yang berisi butir-butir pelaksanaan nilai dalam pembentukan pendidikan karakter anak usia dini, pengembangan kreativitas dan nilai-nilai kecakapan emosional. Namun demikian, dibuat juga pencatatan yang rinci tentang proses secara keseluruhan, hambatan yang dialami dan teman serta aktivitas yang dilaksanakan juga dicatat. Untuk menajamkan pengamatan, pada pertemuan tertentu (kedua atau ketiga) digunakan *handycam* untuk mendokumentasikan proses pembelajaran agar pengamatan dapat lebih teliti.

Tahap Ketiga

Pada tahap ini dilakukan revisi dan perbaikan dengan tekanan pada pencarian kelemahan model dan kendala pelaksanaannya oleh guru. Peneliti, guru pelaksana, dan guru kolaborator mendiskusikan hasil-hasil pengamatan dan pengalaman guru pelaksana. Kemudian dilakukan perbaikan model sesuai dengan masukan dari pelaksanaan uji coba.

Tahap Keempat

Pada tahap ini dilakukan evaluasi dan refleksi yang bersifat menyeluruh terhadap dua aksi yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan untuk menilai seluruh pelaksanaan model terkait dengan kendala, kekurangan, dan kelebihan model serta kemungkinan penyempurnaan. Refleksi dilakukan untuk mengetahui secara mendalam tentang kendala, kekurangan, dan kelebihan model, termasuk pelaksanaan uji coba. Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi, model diperbaiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap observasi awal terdapat beberapa temuan, antara lain yaitu: nilai-nilai religius pada anak usia dini masih rendah terlihat pada sikap emosional yang labil, belum terdapat rasa peduli dan empati pada teman, serta belum menghadirkan unsur *lilahiyyah* dalam setiap kegiatan berdasarkan aspek yang terukur dalam 19 indikator perkembangan anak yang tertera pada tabel 2. Salah satu upaya untuk meningkatkan nilai-nilai religius pada anak usia dini adalah dengan menerapkan model pembelajaran tematik berbasis Asmaul Husna yang dirancang dalam silabus, Rencana Kegiatan Harian (RKH), dan Rencana Kegiatan Mingguan (RKM).

Beberapa hal yang perlu diperbaiki antara lain adalah mengenai pembelajaran dan cara memotivasi anak agar anak senang melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan menggunakan media bantuan, sehingga model pembelajaran tematik berbasis Asmaul Husna menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

Berawal dari temuan pada tahap observasi (pra siklus), pemberian tindakan pada tahap 1 (siklus 1)

dilakukan pada anak-anak kelompok A TK Lab School FIP UMJ. Penilaian perkembangan anak terkait moral dan nilai-nilai agama pada siklus 1 menunjukkan hasil yang meningkat dari pra siklus, namun peningkatannya tidak signifikan. Hasil refleksi menunjukkan bahwa peningkatan yang tidak signifikan itu disebabkan oleh dua factor, yaitu: kurangnya pembiasaan anak mengenal nama-nama Allah (Asmaul Husna) dan kurangnya pembiasaan anak-anak terhadap kegiatan rutinitas yang dikaitkan pada unsur-unsur ketuhanan. Kedua faktor tersebut dijadikan sebagai dasar perbaikan untuk melakukan tindakan pada siklus 2.

Menangani anak usia dini dalam membiasakan diri mereka melakukan kegiatan yang dikaitkan dengan unsur ketuhanan harus dengan tingkat kesabaran yang tinggi serta dibutuhkan kreativitas guru. Oleh karena itu, pada siklus 2, pembelajaran dilakukan dengan bantuan video pembelajaran yang berisi pengenalan terhadap nama-nama Allah (Asmaul Husna) yang dikaitkan pada kegiatan sesuai dengan tema yang diusung "Allah An-Nur Maha Pemberi Cahaya Api yang bermanfaat bagi masyarakat Indonesia".

Pencapaian hasil pada siklus 2 lebih baik dibandingkan dengan siklus 1. Ditinjau dari aktivitas guru, pembelajaran pada siklus 2 sudah mulai berjalan dengan baik dan berhasil. Namun demikian, pencapaian pada siklus 2 belum mencapai target maksimal yang telah disepakati peneliti dengan guru yaitu 80%. Oleh karena itu, dilakukan tindakan lanjutan pada siklus 3.

Tindakan yang diberikan pada siklus 3 pembelajaran dengan menggunakan media lagu Asmaul Husna, dengan *arransemment* lagu yang dirancang sendiri oleh tim guru Lab School. *Arransemment* lagu dibuat seminimalis mungkin dengan iringan nada yang mudah di cerna oleh anak-anak.

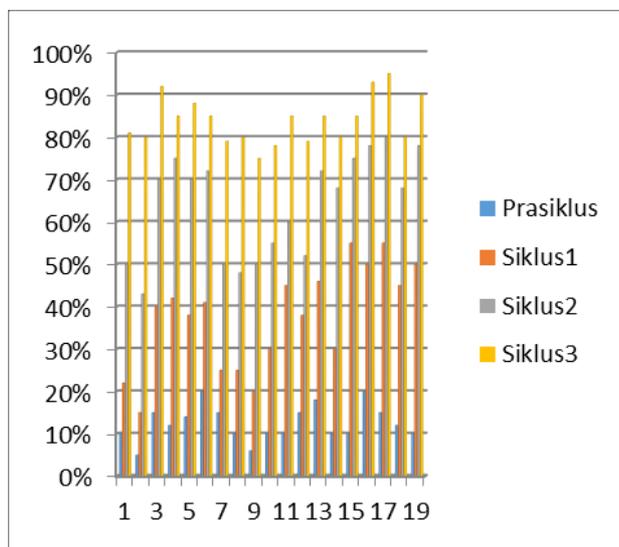
Berdasarkan uraian terhadap hasil yang diperoleh mulai dari pra siklus sampai dengan siklus 3, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tematik berbasis Asmaul Husna dapat meningkatkan nilai-nilai religius anak. Peningkatan nilai-nilai religius diukur berdasarkan 19 indikator perkembangan anak

pada aspek moral dan nilai-nilai agama. Persentase peningkatan nilai-nilai religius mulai dari pra siklus sampai dengan siklus 3, dapat dilihat dari Tabel 2 dan Gambar 3 berikut:

Tabel 2: *Persentase peningkatan nilai-nilai religius anak.*

Indikator	Perkembangan Anak	Penilaian			
		Pra-siklus	Siklus-1	Siklus-2	Siklus-3
1. Senang dan terbiasa berdoa sebelum melakukan kegiatan		10%	22%	50%	81%
2. Senang dan terbiasa berdoa sesudah melakukan kegiatan		5%	15%	43%	80%
3. Membiasakan diri mengucapkan salam		15%	40%	70%	92%
4. Membiasakan diri membalas salam		12%	42%	75%	85%
5. Berbicara sopan/ -berbahasa yang baik/ -sopan dengan sesama teman		14%	38%	70%	88%
6. Berbicara sopan/ -berbahasa yang baik/ -sopan dengan orang dewasa		20%	41%	72%	85%
7. Meminta tolong dengan sopan		15%	25%	50%	80%
8. Mau berbagi miliknya, misal: makan, mainan, dll		10%	25%	48%	80%
9. Senang menerima tugas sebagai pemimpin sesuai kemampuan dengan bimbingan Allah		6%	20%	50%	75%
10. Mengenal mana yang salah pada suatu persoalan petunjuk dari Allah		10%	30%	55%	78%
11. Mengenal mana benar pada suatu persoalan petunjuk dari Allah		10%	45%	60%	85%
12. Mendengarkan orang tua, teman berbicara dengan sopan		15%	38%	52%	81%
13. Mau menyapa serta menjawab sapaan dengan ramah		18%	46%	72%	85%
14. Mau mengalah dengan bimbingan dari Allah		10%	30%	68%	80%
15. Mau menghormati teman, guru, ortu atau orang dewasa		10%	55%	75%	85%
16. Memberi makanan pada hewan		20%	50%	78%	93%

17.Menyiram tanaman	15%	55%	80%	95%
18.Menyangi sesama teman	12%	45%	68%	80%
19.Menyebutkan ciptaan- ciptaan Allah misalnya: manusia bumi, langit, tanaman, hewan	10%	50%	78%	90%



Gambar 3: Grafik Peningkatan nilai-nilai religius

Tabel 2 dan gambar 3 di atas menunjukkan peningkatan dari mulai prasiklus sampai dengan siklus 3. Tindakan diberikan sampai dengan siklus 3 karena peningkatan yang dicapai sampai pada siklus 2 belum maksimal. Namun demikian, pada indikator menyiram tanaman, peningkatan yang maksimal diperoleh pada siklus 2. Hal ini karena anak-anak menyukai kegiatan-kegiatan yang menggunakan media air. Sementara itu, nilai rata-rata persentase dari data yang tertera pada tabel 2 diperoleh untuk pra siklus sebesar 12%, siklus 1 sebesar 37%, siklus 2 sebesar 64%, dan siklus 3 sebesar 84%.

Interpretasi terhadap hasil yang diperoleh, berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus 1, adalah adanya beberapa hal yang menjadi catatan peneliti, baik positif maupun negatif sebagai konsekuensi dari penerapan model pembelajaran ini. Beberapa catatan negatif yang belum teratasi pada siklus 1, kemudian dilakukan perbaikan pada siklus 2 agar capaian hasil yang diperoleh lebih baik. Karena pencapaian peningkatan belum maksimal pada siklus 2, proses lanjut ke siklus 3.

Upaya perbaikan terhadap optimalisasi peningkatan nilai-nilai religius anak melalui kegiatan

penerapan model pembelajaran tematik berbasis Asmaul Husna akan kelihatan semakin baik dan semakin nyata hasilnya. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai yang diperoleh pada setiap indikator yang dicapai oleh anak. Persentase peningkatan nilai-nilai religius anak melalui penerapan model pembelajaran tematik berbasis Asmaul Husna meningkat dari siklus 1, 2, dan 3. Hal ini memberikan arti bahwa perbaikan yang telah dilakukan terhadap kelemahan yang ditemukan pada siklus 1 dan 2 telah berhasil dicapai dengan baik. Ketertarikan anak terhadap media yang diberikan seperti film atau video kisah-kisah islami yang mengandung Asmaul Husna serta lagu-lagu Asmaul Husna membantu penyelesaian kelemahan yang ada pada siklus 1.

Berdasarkan tingkatan anak mulai dari prasiklus sampai dengan siklus 3, dapat diuraikan rata-rata keberhasilan anak terus mengalami peningkatan sebesar 25% dari pra siklus ke siklus 1, 26% dari siklus 1 ke siklus 2, dan 20% dari siklus 2 ke siklus 3. Nilai rata-rata persentase tersebut terlihat meningkat di setiap siklus, sedangkan peningkatan dari pra siklus sampai dengan siklus 3 mencapai 72%.

Ditinjau dari aktifitas guru, pembelajaran pada siklus 2 sudah berjalan dengan baik dan berhasil. Peningkatan nilai-nilai religius anak melalui penerapan model pembelajaran tematik berbasis Asmaul Husna tidak akan berhasil tanpa didukung oleh kemampuan guru. Tingkat kesenangan belajar anak juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada anak yang dilakukan secara langsung dan dapat dipercaya kepada anak. Hasil observasi yang dilakukan oleh guru terbukti memiliki tingkat ketetapan yang lebih baik karena didukung oleh hasil wawancara.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran tematik berbasis Asmaul Husna mampu meningkatkan nilai-nilai religius anak di TK Lab School FIP UMJ. Dalam model pembelajaran tersebut nilai-nilai religius anak meningkat diukur berdasarkan

19 indikator yang meliputi aspek moral dan agama. Besarnya peningkatan nilai-nilai religius tampak pada nilai rata-rata persentase kenaikan pada setiap indikator dari pra siklus sampai dengan siklus 3 mencapai 72%.

Ketercapaian nilai-nilai religius anak secara maksimal ditopang oleh penggunaan media pembelajaran, di antaranya film atau video kisah-kisah Islami yang mengandung unsur-unsur Asmaul Husna, kartu Asmaul Husna serta lagu-lagu Asmaul Husna. Media tersebut membantu daya ingat anak serta membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplin*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atiqullah. 2012. *Strategi Pembelajaran Keagamaan Model Tematik di Madrasah Diniyah Takmiliah An-Nidzamia Palengaan Pamekasan*, Jurnal Nuansa. Volume. 9, No. 2.
- Depdiknas. 2005. "Penulisan Karya Ilmiah" dalam Materi Pelatihan Terintegrasi Jilid 3, Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Dirjen Pendidikan Dasar dan Mengengah, Depdiknas.
- Dewantara, Ki Hajar. 2012. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas.
- Hazlitt, Henry. 2003. *Dasar-dasar Moralitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kemendikbud. 2013. *Panduan Teknis Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masdiana, dkk. 2014. *Penerapan Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi pada Lingkungan Siswa Kelas I SD Negeri 018 Letawa Kecamatan Sarjo Kabupaten Mamuju Utara*. Jurnal Kreatif Tadulako Online. Volume. 3, No. 2. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/2879>, di unduh 10 Desember 2015.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muin, Fatchul. 2011. *Pendidikan karakter: Kostruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press.
- Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Balitbang Kemendikbud.
- Sahlan, A dan Prastyo, A, T. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samiy, Mahmud. 2006. *Rahasia 99 Nama Allah yang Indah Hc: Riwayat, Manfaat & Keutamaan Nya*, Bandung: Pustaka Hidayah
- Saud, dkk. 2006. *Pembelajaran terpadu*. Bandung: UPI Press
- Setyoko, Agung. 2004. *Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Anak-Anak Usia Pra Sekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TK IT) Az-Zahra Sragen*, Semarang: Skripsi fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, yaitu: (1) agar pembelajaran lebih menarik perhatian dan minat anak, hendaknya guru lebih kreatif menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan; (2) penyelenggara Taman Kanak-kanak hendaknya mampu menyediakan alat peraga yang dapat menunjang perkembangan anak; (3) dalam pembelajaran, guru harus mampu menciptakan strategi pembelajaran agar anak tidak bosan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai; dan (4) bagi peneliti yang lain, diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai religius anak melalui metode dan media yang lain.

Herwina Bahar, Imam Mujtaba, Ismah: Penerapan Model Pembelajaran Termatik berbasis Asmaul Husna untuk Meningkatkan Nilai-nilai Religius

Yunanto, Sri Joko. 2004. *Sumber Belajar Anak Cerdas*. Jakarta: Grasindo.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen DIKTI) yang telah membiayai sepenuhnya penelitian ini dalam skema penelitian Hibah Bersaing tahun 2015. Selain itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Drs Bambang Warsita, M.Pd sebagai dewan redaksi jurnal Teknodik atas koreksi dan masukannya
